Bahasa Arab Mudah
Metode Balik-Tangan
Belajar Bahasa Arab dari Nol Putol Untuk Awam

Nor Kandir

Pustaka SYABAB
Bahasa Arab Mudah
Metode Balik-Tangan

Disusun Oleh:
Nor Kandir

Penerbit : Pustaka Syabab
Editor : Tim Pustaka Syabab
Layout : Tim Pustaka Syabab
Cetakan : III, Dzulhijjah 1437 H/September 2016
          IV, Jumadil Ula 1438 H/Januari 2017

Pustaka Syabab
Perumahan Keputih Permai Blok A No. 1-3
Jl. Keputih Tegal Timur,
Sukolilo, Surabaya 60111, Jawa Timur
Email: pustakasyabab@yahoo.com
Site: www.pustakasyabab.blogspot.com
<table>
<thead>
<tr>
<th>Bab 6: Na’at Man’Ut</th>
<th>Commonsense</th>
<th>35</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>CONTOH</td>
<td></td>
<td>35</td>
</tr>
<tr>
<td>PENJELASAN</td>
<td></td>
<td>35</td>
</tr>
<tr>
<td>SOAL DAN LATIHAN</td>
<td></td>
<td>36</td>
</tr>
<tr>
<td>Bab 7: Kaana dan Inna</td>
<td>Commonsense</td>
<td>37</td>
</tr>
<tr>
<td>CONTOH</td>
<td></td>
<td>37</td>
</tr>
<tr>
<td>PENJELASAN</td>
<td></td>
<td>38</td>
</tr>
<tr>
<td>SOAL DAN LATIHAN</td>
<td></td>
<td>39</td>
</tr>
<tr>
<td>Latihan Terjemah</td>
<td>Commonsense</td>
<td>41</td>
</tr>
<tr>
<td>Ringkasan</td>
<td></td>
<td>42</td>
</tr>
<tr>
<td>Penutup</td>
<td></td>
<td>43</td>
</tr>
</tbody>
</table>
Untuk Anda yang...
√ Ingin bisa merenungi bacaan shalat
√ Ingin bisa menerjemahkan Al-Qur’an
√ Ingin mudah menghafal dzikir dan hadits
√ Ingin mudah mendingalkan agama

Tapi...
√ Merasa bahasa Arab begitu sulit
√ Merasa butuh waktu yang panjang
√ Merasa harus dengan guru
√ Tersibukkan urusan kantor dan kerja

Berbahagialah...
Buku kecil ini akan mewujudkan cita-cita Anda dan menghilangkan kegelisahan Anda, dengan izin Allah.

Buku kecil ini disusun untuk siapa saja yang ingin belajar bahasa Arab dari latar belakang nol putol, dalam artian belum pernah sama sekali belajar bahasa Arab. Keunggulan buku kecil ini, hanya memuat bab yang paling mendasar dengan ungkapan yang paling mudah, ringkas, dan ringan untuk dipahami oleh kalangan awam. Metode yang digunakan adalah
metode **Balik-Tangan.** Itulah istilah yang paling cocok untuk menggambarkan kitab ini; semudah membalik telapak tangan.

Buku ini saya susun dari pengalaman mengajar beberapa tahun, mulai dari anak-anak SD, mahasiswa, hingga orang tua, juga para *ummahat* (ibu-ibu) pengajian. Saya bisa merasakan keanekaragaman dalam daya tangkap dan pemahaman mereka. Ternyata banyak ditemukan di sekitar kita orang-orang yang benar-benar awam sekali dengan bahasa Arab, meskipun bahasa Arab adalah bahasa mereka, bahasa Al-Qur’an yang biasa mereka khatamkan. Aneh memang, tetapi demikian keadaannya.

Dalam salah satu halaqah bahasa Arab, ada peristiwa yang begitu berkesan bagi saya. Di antara mereka ada peserta yang tidak tahu TANWIN, padahal sudah lulus kuliah. Sungguh mengherankan. Mungkin orang-orang seperti beliau jumlahnya sangat banyak sekali, bukan karena tidak mau belajar tetapi belum ada yang mengarahkan atau terkesan bahwa belajar bahasa Arab itu sulit. Semoga buku kecil ini bisa memudahkan siapa pun yang ingin belajar bahasa Arab, terutama para orang tua yang sudah lanjut usianya tetapi begitu menggebu ingin meningkatkan kualitas beragamanya.

Bagi Anda yang sudah cukup mahir Nahwu, maka saya sarankan tidak perlu membaca buku ini, tetapi membaca disiplin ilmu bahasa Arab kedua yaitu Shorof. Anda bisa mendownload materinya secara gratis di [komunitas-shorof.blogspot.com](http://komunitas-shorof.blogspot.com) atau mendownload langsung dari link ini:


Allah adalah Pemberi taufik. *Wabillahit Taufiiq.*
PERSIAPAN

Ingat, belajar hanyalah wasilah (sarana) untuk mendapatkan ilmu karena Pemberi ilmu adalah Allah yang Maha Berilmu, untuk itu Anda jangan mengandalkan ketekunan dan kecerdasan semata, yang benar adalah minta ilmu kepada Allah yaitu ilmu yang bermanfaat. Yakinilah ini dan perbanyaklah berdoa, seperti doa:

ربّ زِدْني عِلْمًا

“Ya Allah, tambahkanlah aku ilmu.” (QS. Thoha [20]: 114)

اللَّهُمَّ انفِعَنِي بِمَا عَلِمْتِي، وَعَلِمْنِي مَا يَنفَعْنِي، وَزِدْني عِلْمًا

“Ya Allah, berilah manfaat ilmu yang Engkau ajarkan kepadaku, dan ajarilah aku ilmu yang bermanfaat bagiku, serta tambahkanlah aku ilmu.” (HR. At-Tirmidzi no. 3599, Ibnu Majah no. 251, Ibnu Abi Syaibah no. 29393 dengan sanad shahih)

Inilah cara belajar yang benar. Ini pula yang diperintahkan dalam semua urusan dan juga merupakan bimbingan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dalam sabdanya:

المومنون القويّ خير وأحب إلى الله من المومنين الضعيفين، وفي كل خير، احرص على ما ينفعك، واستعن بالله ولا تعجز

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah, dan pada masing-masing memiliki kebaikan. Bersemangatlah dalam
menggapai apa yang bermanfaat bagimu dan MINTALAH PERTOLONGAN KEPADA ALLAH dan jangan lemah.” (HR. Muslim no. 2664)
Benarkah? Apa dalilnya? Dalilnya adalah firman Allah:

"Dan sungguh Kami telah memudahkan Al-Qur`an itu dengan bahasamu." (QS. Maryam [19]: 97 dan Ad-Dukhân [44]: 58)

Imam Al-Qurthubi (w. 671 H) berkata, “Yakni Kami jelaskan Al-Qur`an dengan bahasamu Arab dan menjadikannya mudah bagi yang mentadaburi dan merenungi. Ada yang berpendapat, ‘Kami menurunkannya kepadamu dengan bahasa Arab agar mudah dipahami.’” (Tafsîr Al-Qurthubî XI/162)

Al-Hafizh Ibnu Katsir (w. 774 H) berkata, “Maksudnya, Kami mudahkan Al-Qur`an ini yang Kami turunkan semudah-mudahnya, sejelas-jelasnya, seterang-terangnya, dan segamblang-gamblangnya dengan bahasamu yang merupakan bahasa paling agung, indah, dan tinggi.” (Tafsîr Ibnu Katsîr VII/263)

Syaikh As-Sa’di (w. 1376 H) berkata, “Maksudnya, Kami telah mudahkan ia dengan bahasamu yang merupakan bahasa yang paling fasih secara mutlak dan paling agung, sehingga karenanya kamu dimudahkan lafazhnya dan kamu dimudahkan maknanya.” (Tafsîr As-Sa’dî hal. 774)

Fadhilatusy Syaikh Al-Utsaimin (w. 1421 H) berkata, “Berkenaan dengan perkataan seseorang, ‘Nahwu itu sukar dan panjang tangganya...’ ini tidaklah benar. Kami tidak sependapat dengan ini, bahkan kami katakan, ‘Nahwu itu mudah dan tangganya pendek serta pendakiannya mudah dari awalnya, insyaa Allah. Maka pahamilah.’” (Syarah Al-Ajurrumiyah hal. 6 oleh Syaikh Al-Utsaimin)
Dalil kedua adalah karena bahasa Arab bagian dari agama sementara mempelajari agama adalah mudah. Ini dalilnya:

"Sesungguhnya agama itu mudah." (HR. Al-Bukhari no. 39, An-Nasa’i no. 5034, dan Ibnu Hibban no. 351 dalam Shahihnya)

Mudah di sini mencakup mudah dipelajari, dipahami, diucapkan, dihafalkan, diamalkan, dan diajarkan. Dan bahasa Arab adalah bagian dari agama. Dalilnya adalah ucapan Amirul Mukminin Umar bin Al-Khattab (w. 23 H) Radhiyallahu ‘Anhu yang berkata:

"Pelajarilah bahasa Arab karena ia bagian dari agama kalian." (Iqtidhâ` Ash-Shirât Al-Mustaqîm I/527 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah)

"Jika benar mudah, mengapa banyak orang yang mengeluh susah saat masa-masa mempelajarinya?” Ada banyak kemungkinan. Di antaranya:

Pertama, dihujani was-was setan bahwa bahasa Arab sulit, butuh waktu lama, tidak berguna, tundalah sampai liburan kerja/kuliah, dan seterusnya. Kita tahu, jika seorang Muslim mahir bahasa Arab maka kualitas dan semangat beragamanya akan meningkat dan ini sangat dibenci setan. Untuk itu dia sekuat tenaga menghalangi kaum Muslimin dari mempelajari bahasa Al-Qur’an ini.

Kedua, boleh jadi dia belajar otodidak sehingga tidak tahu mana yang perlu dipelajari dahulu. Yang terbaik adalah belajar dengan bimbingan guru sehingga guru akan mengajarkan bab yang penting dulu,
mendekatkan makna yang jauh, dan mempersingkat pembahasan yang luas, serta mempermudah pembahasan yang rumit. Jika memang tidak memungkinkan, maka dia bisa merujuk ke buku yang menjelaskan metode belajar yang ideal (tidak hanya materi). Untuk alasan inilah, buku ini disusun agar kaum Muslimin bisa belajar bahasa Arab dengan mudah dan singkat, meski tanpa guru. In syaa Allah.
Kemuliaan apapun perlu perjuangan dan pengorbanan. Mutiara yang mahal didapat dari kerja keras: kerang perlu ratusan tahun untuk membentuk mutiara, tempatnya di dasar laut yang mengancam nyawa penyelam, perlu mengeluarkan biaya besar dan tenaga profesional. Bahasa Arab lebih mulia daripada mutiara karena ilmu lebih mulia daripada harta. Oleh karena itu, jika ingin mahir bahasa Arab, kita perlu mengerlauarkan biaya, tenaga, dan waktu. Sebenarnya bukan masalah kita tidak mampu, tapi apakah kita sudah meluangkan waktu?

Sebagian mahasiswa melahap ilmu kalkulus, thermodinamika, dan bahasa Inggris dalam satu semester saja, padahal bahasa Arab lebih mudah dari itu semua. Untuk itu, yang jadi slogan kita seharusnya adalah “aku harus meluangkan waktu untuk mempelajari bahasa Al-Qur’an dan bahasa Nabiku tercinta.”

Kabar baiknya, buku ini hanya berisi bahasan sederhana dan ringkas, tanpa berpanjang-panjang. Jadi, Anda akan dibimbing untuk mempelajari bahasa Arab dengan mudah dan singkat.

Aturan mainnya, jangan sekali-kali pindah bab berikutnya kecuali sudah paham bab sebelumnya. Berikut ini 7 bab tersebut:

1. Mengenal Isim, Fi’il, dan Huruf
2. Fi’il, Fa’il, dan Maf’ul Bih
3. Mubtada’ dan Khobar
   4. Jar Majrur
   5. Idhofah
6. Na’at Man’ut
7. Kaana dan Inna


Bagaimana cara belajar bahasa Arab yang ideal? Yang paling penting dalam belajar bahasa Arab adalah pastikan Anda TAHU ARTI TIAP
KATA yang sedang dibahas. Pada buku ini sudah disetting demikian dengan mencantumkan arti tiap istilah penting dan arti tiap contoh.

Thayyib, kita mulai. Bismillah, ya Allah mudahkanlah kami dan ajarilah kami...
BAB 1: MENGENAL ISIM, FI’IL, DAN HURUF

Bahasa Arab tersusun dari HURUF-HURUF HIJAIYAH yang berjumlah 28 huruf. Yaitu:

أ،ِب،ِخ،ِح،ِح،ِد،ِذ،ِز،ِس،ِص،ِض،ِط،ِظ،ِع،ِغ،
ف،ِق،ِك،ِل،ِم،ِن،ِه،ِو،ِي

Dari huruf-huruf inilah dibentuk kata, dan dari kumpulan kata dibentuk kalimat. Oleh karena itu, memahami pembagian kata dalam bahasa Arab amatlah penting.

Kata (kalam atau kalimah) dibagi menjadi tiga: isim (اسم), fi’il (فعل)، dan huruf (حرف). Mudahnya ISIM adalah KATA BENDA, FI’IL adalah KATA KERJA, dan HURUF adalah SELAIN KEDUANYA. Perlu diperhatikan bahwa huruf di sini bukan huruf yang dimaksud oleh guru TPQ/TPA yang tiap item/karakter disebut huruf karena huruf menurut Ahli Nahwu adalah kata selain isim dan fi’il meskipun lebih dari satu huruf.

⇒ Contoh isim adalah (زيد) “Zaid (nama orang)”, ( khóa ) “kunci”.
⇒ Contoh fi’il adalah (فتح ) “(telah) membuka” dan (فتح ) “(sedang) membuka”.
⇒ Contoh huruf adalah (ل) “untuk”, (من) “dari”, dan (في) “di dalam”.

Perhatikan dua kata terakhir, mereka tetap dinamakan huruf meskipun jumlah hurufnya lebih dari satu, sebab huruf yang dimaksud di sini adalah huruf menurut Ahli Nahwu, bukan guru TPQ/TPA.
Kata dalam bahasa Arab tidak keluar dari tiga kata ini. Artinya tidak ada jenis kata keempat.

Untuk lebih memahami sesuatu, maka cara paling kuat adalah mengetahui tanda-tandanya. Oleh karena itu kita perlu mengetahui tanda-tanda tiga kata ini.


Mungkin ada yang belum tahu tanwin? Tanwin ada 3 macam, yaitu dhummatain (ث), fathatain (ث), dan kasrotaain (ث) seperti contoh “rumah” di atas. Nama lainnya: dhummah tanwin, fathah tanwin, dan kasroh tanwin.


Bagaimana cara membedakan fi’il dengan huruf karena keduanya sama-sama tidak ber-AL dan ber-TANWIN? Cara pertama: jumlah item fi’il minimal 3 sementara huruf 1-3 item, atau cara kedua: cari tahu artinya.

**Kesimpulannya**, isim adalah kata benda, fi’il adalah kata kerja, dan huruf adalah selain keduanya (biasanya kata depan). Isim wajib ber-AL atau bertanwin, tetapi keduanya tidak boleh berkumpul dalam satu isim. Fi’il dan
huruf diketahui tanpa adanya AL dan tanwin. Jumlah item fi’il minimal 3 sementara huruf antara 1-3 item.

Anda sudah paham? Jika belum, silahkan dibaca ulang. Jangan bosan mengulang karena belajar memang perlu pengulangan. Jika sudah paham silahkan lanjut ke SOAL DAN LATIHAN.[]

SOAL DAN LATIHAN

A. Apa itu *isim*, *fi’il*, dan *huruf*? Berikan masing-masing contohnya!
B. Apa tanda *isim*, *fi’il*, dan *huruf*? Jelaskan dengan contoh!
C. Manakah penggunaan AL dan tanwin yang benar? Jelaskan berikut ini!

1. (زَجُِلَ) ‘Lelaki’
2. (الرَجلَ) ‘Lelaki itu’
3. (مكتبة) ‘Perpustakaan’
4. (جهاد) ‘Jihad’
5. (الجهاد) ‘Jihaditu’

D. Anggaplah kata di bawah berbahasa Arab dan tentukan mana *isim*, mana *fi’il*, dan mana *huruf*!

1. Belajar
2. Sepeda
3. Masjid
4. Membaca
5. Melihat
6. Di belakang
7. Di atas
8. Musa
9. Ke
E. Tentukan mana *isim*, *fi’il*, dan *huruf* dengan mengamati fisik katanya!

1. (كتَبِ)
2. (مقعدِ)
3. (صالحِ)
4. (في)
5. (اشتغفرِ)

F. Benarkah kata di bawah ini adalah *isim*? Berikan alasan yang benar!

1. (حُسْنٍ) ‘bagus’
2. (تكبَرُ) ‘takabbur/sombong’
3. (تَوَكَّلُ) ‘tawakkal’

Keyword: jika lafazh dan arti bertentangan maka yang jadi patokan lafazhnya bukan artinya.
Sebagaimana di awal, metode belajar bahasa Arab yang benar adalah Anda harus tahu arti dan maksud per kata yang sedang dibahas. Apa itu *fi’il* (فِعْلِ), *fa’il* (فَاؼٍِِ), dan *maf’ul bih* (مَفْعُولٍ بِهِ)?

Anda sudah tahu *fi’il*. Sekarang, apa itu *fa’il* dan *maf’ul bih*? *Fa’il* adalah SUBJEK dan *maf’ul bih* adalah OBJEK. Subjek adalah pelaku pekerjaan dan objek adalah yang dikenai pekerjaan. Contoh dalam bahasa Indonesia: Ahmad membaca Al-Qur’an. Ahmad sebagai subjek karena menjadi pelaku pekerjaan membaca, sedangkan Al-Qur’an menjadi objek yang dikenai pekerjaan membaca. Paham, kan? Berikut rumus umumnya:

\[
\text{فَعَل} + \text{فاعل} \pm \text{مَفْعُولٍ بِهِ}
\]

Jadi sebuah kalimat tersusun dari *fi’il* + *fa’il* ± *maf’ul bih*. Tanda ± menunjukkan *maf’ul bih* opsional (boleh ada dan boleh tidak). Ingat, dalam bahasa Arab, penulisan kata kerja didahulukan dari subjek.

**CONTOH**

1. ‘Hamid (telah) pergi’
2. ‘Muslimah itu (telah) pergi’
3. ‘Nuh (sedang) berbicara’
4. ‘Bu guru itu (sedang) mengajar’
5. ‘Mahmud menolong kucing’
6. ‘Shalih membaca buku’

7. ‘Zaid menulis surat’

PENJELASAN

Jika kita perhatikan arti dari setiap contoh, maka kita dapatkan kalimatnya tersusun dari 2 atau 3 kata. Inilah maksud ± di dalam rumus, yakni maf’ul bih boleh ada dan boleh tidak. Jika kita perhatikan kata Hamid, Muslimah, Nuh, Bu Guru, Mahmud, Shalih, Zaid maka kita dapat semua menjadi subjek (pelaku pekerjaan), dan jika kita perhatikan harokat akhirnya adalah dhummah. Inilah yang disebut dengan marfu’”. Oleh karena itu, fa’il (subjek) hukumnya marfu’ (dhummah).


Ringkasnya, setiap fa’il adalah marfu’ dan setiap maf’ul bih adalah manshub. Berikut ini adalah rumus penting:

Hukum Fa’il = Marfu’ = Dhummah/Dhummatain
Hukum Maf’ul Bih = Manshub = Fathah/Fathatain

Jika kita perhatikan kembali fi’il ada dua jenis, yaitu madhi dan mudhori’. Madhi adalah kata kerja lampau (telah) dan mudhori’ adalah kata kerja sekarang (sedang). Pada nomor 1 & 2 menggunakan fi’il madhi dan pada nomor 3 & 4 menggunakan fi’il mudhori’. Jika kita perhatikan dengan seksama, kita dapat bahwa fi’il madhi berubah saat fa’ilnya muannats
(perempuan) yaitu berubah dengan tambahan (تَّ) ‘ta sukun’. Inilah yang disebut ta ta’nits sakinah yaitu ta sukun yang menunjukkan perempuan. Juga, jika kita perhatikan, fi’il mudhori’ juga berubah saat fa’ilnya muannats, yaitu berubah dari ya menjadi ta. Ini artinya bentuk fi’il menyesuaikan jenis fa’il apakah ia mudzakkar (laki-laki) atau muannats (perempuan). Posisi fa’il dan maf’ul bih boleh saling ditukar, silahkan dianalisa saat menjawab soal.

Kesimpulannya, kalimat dalam bahasa Arab tersusun dari dua kata atau lebih yang dirumuskan fi’il + fa’il ± maf’ul bih. Fi’il adalah kata kerja, fa’il adalah subjek, dan maf’ul bih adalah objek. Fi’il ada dua jenis, yaitu fi’il madhi (telah) dan fi’il mudhori’ (sedang). Fa’il hukumnya marfu’ (dhummah) sementara maf’ul bih hukumnya manshub (fathah). Bentuk fi’il menyesuaikan jenis fa’il dalam mudzakkar dan muannatas.

Anda sudah paham? Jika belum, silahkan dibaca ulang. Jangan bosan mengulang karena belajar memang perlu pengulangan. Jika sudah paham silahkan lanjut ke SOAL DAN LATIHAN.[]

SOAL DAN LATIHAN

A. Apa itu fi’il, fa’il, dan maf’ul bih?
B. Apa hukum fi’il, fa’il, dan maf’ul bih?
C. Anggaplah kalimat ini berbahasa Arab dan tentukan mana fi’il, mana fa’il, dan mana maf’ul bih?
   1. Kuncing itu lari.
   2. Singa itu menerkam srigala.

D. Tentukan mana fi’il, mana fa’il, dan mana maf’ul bih!
   1. ‘Siswa itu belajar Al-Qur’an’
   2. ‘Zaid berpuasa’
3. ‘Zaid tidak menginginkan kipas angin’

E. Perhatikan kalimat bahasa Arab berikut ini dengan terjemahannya dan koreksilah!

1. (فَسَِاٌثَمَسَجُِ) ‘Sapi betina itu lari’

2. (ذَأْوًُُِاٌفَأْزَجُِاٌمِظَِ) ‘Kucing memakan tikus’

3. (يَُٕظ ِفُِصَاٌِذَحٌِاٌثَيْدَِ) ‘Shalihah membersihkan rumah’

4. (ضَسَبَِاٌذَازِضَِاٌىٍَْةُِ) ‘Satpam itu memukul anjing’

5. (ذَصَدَلَدِْاٌُّسٍَِِّْحُِاٌدَزَاَُِِ٘) ‘Muslimah itu bersedekah beberapa dirham’
BAB 3: MUBTADA’ DAN KHOBAR

Kalimat sempurna (*jumlah mufidah*) dalam bahasa Arab hanya ada dua kemungkinan, yaitu [1] kalimat yang diawali dengan *fi’il* dan [2] kalimat yang diawali dengan *isim*. Kalimat yang diawali dengan *fi’il* memiliki pola *fi’il* + *fa’il* ± *mafu’ul bih*, dan ini sudah kita bahas di bab sebelumnya. Adapun kalimat yang diawali dengan *isim* memiliki pola *mubtada’* + *khobar*, dan inilah yang akan kita bahas.


**CONTOH**

1. (زَيَدُ مُسْلِمُ) ‘Zaid Muslim’
2. (الرَّجُلُ صَالِحٌ) ‘Lelaki itu (adalah) orang shalih’
3. (الْمَرَأَةُ صَالِحَةٌ) ‘Perempuan itu shalihah’
4. (المَسْجِدُ جَمِيِّلٌ) ‘Masjid itu indah’
5. (السَّبُورَةُ نَظِيفَةُ) ‘Papan tulis itu bersih’

**PENJELASAN**
Jika kita perhatikan kata pertama (Zaid, lelaki, perempuan, dan papan tulis) dari semua contoh di atas maka kita dapat semuanya adalah *isim* ber-AL kecuali Zaid. Inilah yang disebut *isim ma’rifat*, yaitu *isim* yang bermakna khusus/terdefinisi dengan tanda AL atau nama sesuatu (orang atau tempat). Zaid termasuk *isim ma’rifat* karena nama orang, meskipun tidak memakai AL. *Isim ma’rifat* ini boleh ditambah arti ITU. Jika kita perhatikan lagi maka kita dapat semuanya berharokat dhummah/dhummatain. Disebabkan *isim ma’rifat* ini berada di awal kata maka dinamakan *mubtada’*, dan *mubtada’* hukumnya *marfu’*.

Jika kita perhatikan kata kedua dari semua contoh maka kita dapatkan kata-kata tersebut mengabarkan (menjelaskan) kondisi *mubtada’*. Oleh karena itu ia dinamakan *khobar*, yaitu kata yang mengabarkan (menjelaskan) kondisi *mubtada’* untuk menjadi kalimat sempurna. Jika kita perhatikan lagi maka semuanya berharokat dhummah/dhummatain. Maka, *khobar* hukumnya *marfu’*.

Jika kita perhatikan *mubtada’* dan *khobar* maka kita dapatkan bahwa keduanya harus sama dalam *mudzakkar* (*isim* laki-laki) dan *muannats* (*isim* perempuan). Maksudnya, jika *mubtada’* adalah *muannats* maka *khobar*nya juga ikut *muannatas*. Tanda *muannats* biasanya ditandai dengan *ta marbuthoh* (ι) yang nempel di akhir kata. Biasanya antara *mubtada’* dan *khobar* cocok ditambahi arti ADALAH/IALAH.

**Hukum Mubtada = Marfu’**
**Hukum Khobar = Marfu’**

Anda sudah paham? Jika belum, silahkan dibaca ulang. Jangan bosan mengulang karena belajar memang perlu pengulangan. Jika sudah paham silahkan lanjut ke SOAL DAN LATIHAN.

SOAL DAN LATIHAN

A. Apa itu **mubtada’** dan **khobar**?
B. Apa hukum **mubtada’** dan **khobar**?
C. Anggaplah kalimat di bawah berbahasa Arab. Tentukan mana kalimat yang berpola **mubtada’** **khobar**!
   1. Sufyan pergi ke sekolah
   2. Syafi’i menghafal Al-Qur’an
   3. Malik adalah pelajar
   4. Islam adalah agama
   5. Al-Qur’an adalah Kalamullah

D. Tentukan mana **mubtada’** dan mana **khobar**!
   1. (المَكَّةُ بَعْيَدٍ) ‘Makkah jauh’
   2. (الدَّرَسُ سَهِّل) ‘Pelajaran itu mudah’
   3. (حَفْظَ حَامِدَ الْحَدِيثَ) ‘Hamid menghafal hadits’
   4. (يُحِبُّ مُحَمَّدَ المَدِينَةَ) ‘Muhammad mencintai Madinah’

E. Di mana letak kesalahan kalimat berikut ini! Tulis ulang kalimat yang benar!
   1. (الْطَالِبُ مَاهِرٌ) ‘Siswa itu pandai’
   2. (الصَّلاةُ وَاجِبٌ) ‘Shalat (fardhu) ituwajib’
   3. (الْتَعْلُّمُ وَاجِبٌ) ‘Belajar adalah kewajiban’
4. ‘Agama itu Islam’

5. ‘Pena-pena itu patah’
BAB 4: JAR MAJRUR

Pada Bab 2 dan Bab 3 kita fokus ke isim dan fi’il, sementara pada Bab 4 ini kita akan melibatkan huruf, tepatnya huruf jar. Sekali lagi, yang dimaksud huruf di sini adalah huruf menurut Ahli Nahwu, bukan guru TPA/TPQ yang jumlahnya hanya satu item/karakter. Huruf menurut Ahli Nahwu adalah kata selain isim dan fi’il, dan biasanya jumlah itemnya antara 1 sampai 3. Di antara sekian banyak jenis huruf, yang paling darurat dibahas adalah huruf jar. Huruf jar adalah huruf-huruf yang HANYA masuk ke ISIM lalu menjadikan isim tersebut berhukum majrur (kasroh/kasrotain). Rumus umumnya adalah:

جَازٌِ+َِِجْسُٚزٌِ


CONTOH

(ذَهَبَ زَيْدٌ إِلَى المَدْرَسَةِ) ‘Zaid pergi ke sekolah’
2. ‘Zaid adalah pelajar dari Madinah’

3. ‘Zaid membeli mobil di Jepang dan si penjual adalah Zahid”

PENJELASAN

Pada contoh pertama, kalimat tersusun dari fi’il + maf’ul bih + jar + majrur (gabungan Bab 2 dan Bab 4). Pada contoh kedua tersusun dari mubtada’ + khobar + jar + majrur (gabungan Bab 3 dan Bab 4). Pada contoh ketiga tersusun dari fi’il + fa’il + maf’ul bih + jar + majrur + mubtada’ + khobar (gabungan Bab 2, Bab 3, dan Bab 4).

Jika kita perhatikan, semua contoh di atas berisi huruf jar (ke, dari, di) dan isim setelahnya berstatus majrur, yakni berharokat kasroh.

Isim yang kemasukan huruf jar hukumnya MAJRUR

Untuk lebih menguatkan, berikut contoh untuk semua huruf jar:

1. ‘Zaid datang DARI rumah.’
2. ‘Zaid datang KE rumah.’
3. ‘Zaid melempar panah DARI busur.’
4. ‘Pena DI ATAS kursi itu panjang.’
5. ‘Zaid tidur DI DALAM rumah.’
6. ‘Zub งعالểm صغيير عظيمه النبتة’ (زُبَّ).

BETAPA BANYAK amalan kecil dijadikan besar oleh niatnya.’

7. ‘Zaid menulis DENGAN SEBAB pertolongan Allah’

8. ‘Orang berilmu BAGAIKAN cahaya.’

9. ‘Segala puji BAGI/MILIK Allah.’

Perhatikan, semua huruf ini apabila masuk ke isim maka menjadikan isim ini berharokat kasroh atau kasrotain (majrur). Oleh karena itu, huruf-huruf ini disebut huruf jar yang menjadikan isimnya berhukum majrur.


Anda sudah paham? Jika belum, silahkan dibaca ulang. Jangan bosan mengulang karena belajar memang perlu pengulangan. Jika sudah paham silahkan lanjut ke SOAL DAN LATIHAN.[]

SOAL DAN LATIHAN

A. Sebutkan huruf-huruf jar yang berjumlah 9!
B. Apakah huruf jar bisa masuk ke fi’il?
C. Apa hukum kata yang kemasukan huruf jar? Berikan contohnya!
D. Apakah isim berikut sudah benar secara Nahwu? Jelaskan!

1. (في الأَرْضَ)  ‘di dalam bumi’
2. (على الكِرْسِيِّ)  ‘di atas kursi’
3. (إِلَى جَامِعَةٍ)  ‘ke kampus’

E. Cocokkan antara Nahwu dengan terjemahannya!

1. (فَفَرَخَِشَيْدٌِاٌثَابَِشَُُِلَؼَدَِشَيْدٌِػٍَىَِاٌسَسِيْسَِ)  ‘Zaid membuka pintu kemudian Zaid duduk di atas ranjang’
2. (زَيْدُ مُدَرِّشٌ فِي المِدرَسَةِ وَيَذْهَبُ زَيْدُ مِن الْبَيْتِ إِلَى الْسِّيَارَةِ)  ‘Zaid adalah seorang guru di sekolah dan Zaid berangkat dari rumah dengan mobil’
3. (الأَسْدُ يَأْكُلُ لَحْمًا ثُمَّ يَفْرُ الأَسْدُ عَنِ الحِصَانِ)  ‘Singa itu memakan daging kemudian seekor kuda lari dari singa itu’
BAB 5: IDHOFAH


CONTOH

1. ‘Rasulullah telah datang’ (جاء رسول الله)
2. ‘Zaid melihat Rasulullah’ (رأى زيد رسول الله)
3. ‘Zaid beriman terhadap Rasulullah’ (يومن زيد برسول الله)
4. ‘Muhammad adalah Rasulullah dan Al-Quran adalah Kalamullah’ (محمّد رسول الله والقرآن كلام الله)
5. ‘Al-Qur’an adalah Kalam Tuhan manusia’ (القرآن كلام ربك الناس)

PENJELASAN

Jika kita perhatikan contoh ke-1 s/d ke-4 maka kita temukan terdapat dua kalimat susunan idhofah yaitu Rasulullah dan Kalamullah. Rasul dan Kalam adalah mudhof sementara mudhof ilaihnya adalah Allah.
Jika kita perhatikan, mudhof tidak menerima AL dan TANWIN, meskipun ia isim. Status hukum mudhof berubah sesuai dengan konteks kalimat, yaitu bisa marfu’ (no. 1, 4), manshub (no. 2), dan majrur (no. 3). Mudhof marfu’ pada no. 1 dan 4 karena memang fa’il dan khobar hukumnya marfu’, sementara mudhof mansub pada no. 2 karena sebagai maf’ul bih, sementara mudhof majrur pada no. 3 karena kemasukan huruf jar.

Jika kita perhatikan mudhof ilaih pada contoh 1 s/d 4 maka kita temukan berhukum majrur.

Jika kita perhatikan contoh terakhir pada susunan ‘Kalam Tuhan manusia’ maka kita temukan kalimat tersebut tersusun dari DUA idhofah yaitu (‘Kalam Tuhan’ dan ‘Tuhan manusia’). Kalam sebagai mudhof marfu’ karena juga sebagai khobar; Rabb sebagai mudhof ilaih majrur sekaligus mudhof dari idhofah kedua, sehingga tidak menerima AL dan TANWIN; sementara Nas sebagai mudhof ilaih majrur dari idhofah kedua. Susunan idhofah lebih dari satu dalam sebuah kalimat bisa terjadi tetapi sangat jarang sekali.

Kesimpulannya, gabungan dari dua isim disebut idhofah. Isim pertama namanya mudhof dan isim kedua namanya mudhof ilaih. Ketentuan mudhof adalah tidak menerima AL dan TANWIN, sementara mudhof ilaih WAJIB majrur.

Anda sudah paham? Jika belum, silahkan dibaca ulang. Jangan bosan mengulang karena belajar memang perlu pengulangan. Jika sudah paham silahkan lanjut ke SOAL DAN LATIHAN.[[]

**SOAL DAN LATIHAN**
A. Apa itu idhofah?
B. Sebutkan dua komponen utama idhofah beserta ketentuan hukumnya!
C. Apakah mungkin sebuah susunan kalimat berisi dua idhofah? Berikan contohnya!
D. Koreksilah Nahwu pada kalimat-kalimat berikut agar sesuai dengan artinya! Jelaskan!

1. ‘(الْمُؤْمِنُ أَفْضَلُ النَّاسِ)’
   Orang beriman adalah seutama utama manusia’

2. ‘(الْفَقِيرُ فَقَرُ القُلْبِ)’
   Orang miskin (sejati) adalah miskin hati’

3. ‘(كَلَامِ اللَّـهِ شَفَاءُ ضِدُّؤُرُ النَّاسِ)’
   Kalamullah adalah obat dada manusia’

4. ‘(يَدْخُلُ زَيْدَ الْمَسْجِدَ وَيُسْلَمُ زَيْدًا عَلَى إِمَامِ الصَّلاةَ)’
   ‘Zaid masuk masjid dan mengucapkan salam kepada imam shalat’
BAB 6: NA’AT MAN’UT

Na’at (نَعَتَ) artinya sifat dan man’ut (مَنْعُوتَ) artinya yang disifati. Contohnya, Ahmad adalah Muslim yang shalih, di mana na’atnya adalah shalih dan man’utnya adalah Muslim. Rumus umumnya adalah:

مَنْعُوتَ + نَعَتَ

CONTOH

1. ‘Lelaki yang shalih itu membaca Al-Qur’an di masjid’
2. ‘Istri shalihah adalah perhiasan kehidupan’
3. ‘Zaid belajar bahasa Arab’
4. ‘Zaid melewati rumah yang indah’
5. ‘Para Muslimah yang shalihah telah datang’

PENJELASAN

Jika kita perhatikan kata shalih, shalihah, Arab, indah, dan shalihah pada semua contoh, maka kita dapat semuanya menjadi sifat (na’at) untuk lelaki, wanita, bahasa, rumah, dan para Muslimah yang menjadi man’ut (yang disifati).

Jika kita perhatikan lagi, na’at mengikuti man’ut dalam 4 hal, yaitu i’rob (marfu’, manshub, majrur), jenis (lelaki atau perempuan), ma’rifat nakirah, dan jumlah (tunggal atau jama).
Apa perbedaan na’at man’ut dengan idhofah, berhubung keduanya sama-sama isim? Kedua isim pada na’at man’ut harus sama dalam i’rob, jenis, marifat nakirah, dan jumlah, sementara kedua isim dalam idhofah tidak harus demikian.

**Man’ut + Na’at ➔ Sama dalam 4 = I’rob, Jenis, Ma’rifat/Nakiroh, dan Jumlah**

*Kesimpulannya*, rumus umum untuk bab na’at man’ut adalah man’ut + na’at di mana na’at HARUS mengikuti man’ut dalam 4 hal, yaitu i’rob, jenis, marifat nakirah, dan jumlah.

Anda sudah paham? Jika belum, silahkan dibaca ulang. Jangan bosan mengulang karena belajar memang perlu pengulangan. Jika sudah paham silahkan lanjut ke SOAL DAN LATIHAN.

**SOAL DAN LATIHAN**

A. Jelaskan apa itu na’at dan man’ut!
B. Apa ketentuan na’at dan man’ut?
C. Koreksilah kesesuaian antara Nahwu dengan terjemahan berikut!

1. (يُرِيدُ صَالِحُ الزَّوَاحُ الْيَسِيرِ) ‘Shalih ingin pernikahan yang mudah’
2. (الْمُؤْمِنُ القُوِيُّ خَيْرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ الْصَّعِيفُ) ‘Mukmin yang kuat lebih baik daripada Mukmin yang lemah’
3. (تَعلَّمَتُ الأُمَهَاتُ المُتَوَّجَاتُ أَمْوَرَ الْدِّينِ) ‘Ibu-ibu yang sudah menikah itu belajar agama’
BAB 7: KAANA DAN INNA

Kaana (كان) biasa digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu keadaan biasa dilakukan di waktu lampau atau juga terkadang bermakna penegasan. Kaana biasanya diartikan dahulu tetapi terkadang juga tidak diartikan. Sementara inna (إن) artinya sesungguhnya atau sungguh; yang menunjukkan penguatan, penegasan, atau meyakinkan. Kaana dan inna masuk ke dalam mubtada’ dan khobar. Berikut rumus umumnya:

CONTOH

1. ‘Zaid adalah Muslim’
2. ‘Lelaki itu orang sholih’
3. ‘Perempuan itu sholihah’
4. ‘Masjid itu indah’
5. ‘Papan tulis itu bersih’
6. ‘Zaid adalah Muslim’

7. ‘Lelaki itu orang sholih’

8. ‘Perempuan itu sholihah’

9. ‘Masjid itu indah’

10. ‘Papan tulis itu bersih’

11. ‘Sesungguhnya Zaid Muslim’

12. ‘Sesungguhnya lelaki itu orang shalih’

13. ‘Sesungguhnya perempuan itu shalihah’

14. ‘Sungguh masjid itu indah’

15. ‘Sungguh papan tulis itu bersih’

**PENJELASAN**

Jika kita perhatikan contoh 1 s/d 5 adalah susunan *mubtada’ + khobar*. Jika kita perhatikan contoh 6 s/d 10 adalah susunan *mubtada’ + khobar* yang kemasukan *kaana*. Jika kita perhatikan lagi *khobar* yang kemasukan *kaana* ini berubah menjadi *manshub*. Ini artinya *kaana* menjadikan *khobar* menjadi *manshub*. *Mubtada* dan *khobar* yang kemasukan *kaana* masing-masing disebut *isim kaana* dan *khobar kaana*. Karena *kaana* adalah *fi’il* maka ia ditambah *ta tanits sakinah* saat *isim kaana muannats* (perempuan). Ringkasnya:
Jika kita perhatikan contoh 11 s/d 15 maka susunannya adalah **mubtada’ + khobar** yang kemasukan **inna**. Jika kita perhatikan lagi, **mubtada’** yang kemasukan **inna** ini berubah menjadi **manshub**. Ini artinya **inna** menjadikan **mubtada’** menjadi **manshub**. **Mubtada** dan **khobar** yang kemasukan **innamasing-masing** disebut **isim inna** dan **khobar inna**.

Ringkasnya:

**Kesimpulannya**, **kaana** dan **inna** masuk ke dalam **mubtada’** dan **khobar**. **Mubtada** dan **khobar** yang kemasukan **kaana** dan **inna** berubah nama menjadi **isim kaana/inna** dan **khobar kaana/inna**. **Hukum isim kaana adalah marfu’** dan **khobar kaana adalah manshub**, sementara **hukum isim inna adalah manshub** dan **khobar inna adalah marfu’**. Jadi, **kaana** dan **inna** hukumnya saling berkebalikan.

Anda sudah paham? Jika belum, silahkan dibaca ulang. Jangan bosan mengulang karena belajar memang perlu pengulangan. Jika sudah paham silahkan lanjut ke **SOAL DAN LATIHAN**.

**SOAL DAN LATIHAN**

A. Jelaskan apa itu **kaana** dan **inna**?
B. **Mubtada’** dan **khobar** yang kemasukan **kaana** dan **inna**, apa hukumnya?
C. Apa yang terjadi jika susunan **mubtada’** dan **khobar** berikut ini kemasukan **kaana** dan **inna**? Tulis jawaban Anda!

1. ‘**Allah Maha Pengampun**’ (اللّٰهُ غَفُرُوُنَّ)
2. ‘Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat’

3. ‘Bahasa Arab mudah’
LATIHAN TERJEMAH


زید رجل صالح. ذهب زید إلى الجامعة في الساعة الثامنة كل يوم بالسيارة. كان زيد طالبا مقتدحا في التعلّم من الإستماع والتدريب والحفظ. إنّ أخلاق زيد كريم. لذاك يحب زيدا المدرس والتلاميذ.

Kosa-kata Asing ➜ (السّاعَة) = jam; (اليوم) = setiap; (الاستماع) = mendengarkan; (التدريب) = latihan; (الأخلاق) = oleh karena itu; (المدرسة) = mulia; (اللّاء) = murid-murid.

*Jika Anda belum bisa membaca harokat awal dan tengah maka tidak masalah karena sekali lagi Anda belajar Nahwu bukan Shorof.
Ringkasan

Bahasa Arab sebenarnya mudah, jika tahu caranya. Bab yang paling mendasar dan penting ada 7, yaitu ❶ Mengenal Isim, Fi’il, dan Huruf, ❷ Fi’il, Fa’il, dan Maf’ul Bih, ❸ Mubtada’ dan Khobar, ❹ Jar Majrur, ❼ Idhofah, ❽ Na’at Man’ut, dan ❿ Kaana dan Inna.

Kalimat dalam bahasa Arab ada yang diawali fi’il dan ada yang diawali isim. Yang di awali fi’il memiliki pola fi’il + fa’il ± maf’ul bih, sementara yang diawali isim memiliki pola mubtada’ + khobar. Dua jenis kalimat ini bisa diberi variasi dengan melibatkan jar + majrur, mudhof + mudhof ilaih, man’ut + naat, dan/atau pun kaana/inna.


Mudhof tidak menerima AL dan tanwin. Na’at harus mengikuti man’ut dalam 4 hal, yaitu i’rob, jenis, ma’rifat nakirah, dan jumlah. Allahu a’lam.[]
**PENUTUP**


Saya sangat mengharap Anda berkenan membaca (*murojaah*) lagi hingga tiga kali, minimal, agar ilmu menjadi kuat dan sempurna. Usai itu, Anda bisa melanjutkan ke jilid kedua, akhir dari rentetan bahasa Arab dasar untuk awam dari nol putol. Saran, masukan, dan testimoni bisa dilayangkan ke 085730 219 208.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, dan seluruh para Sahabatnya. *Aamiin* []

Surabaya, Syawwal 1437 H/ Juli 2016

Nor Kandir

*norkandirblog.wordpress.com*

*komunitas-shorof.blogspot.com*